

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dipaparkan hasil wawancara mendalam terhadap keempat informan yang telah dikumpulkan dan diolah secara sistematis dan menurut tata aturan yang ditetapkan dalam metode penelitian. Setelah dilakukan penelitian terhadap keempat informan, kemudian pembahasan mengenai latar belakang informan terhadap *khuruj*, pengalaman-pengalaman sewaktu *khuruj* dan masalah-masalah yang dihadapi sewaktu *khuruj*, kondisi keluarga jamaah tabligh yang meliputi kondisi sosial dan ekonomi keluarga jamaah tabligh dan strategi apa yang dilakukan jamaah tabligh untuk memenuhi fungsi ekonomi keluarga dalam melakukan *khuruj*.

A. Profil Informan

1. Informan Pertama (*Djalil 35 tahun, wiraswasta yang bergabung dengan jamaah tabligh pada tahun 2003 dan mempunyai 1 orang istri dan 2 orang anak*).

Informan pertama ini bernama Djalil dan merupakan seorang jamaah tabligh aktif yang berusia 35 tahun. Beliau adalah seorang pedagang, di dalam kesehariannya ia menjual pakaian muslim, peci, parfum dan buku-buku Islam. Dengan begitu, ia mampu membiayai kehidupan satu orang istri dan kedua orang anaknya yang bertempat tinggal di daerah Raja Basa.

Mengetahui informan ini adalah seorang yang banyak menghabiskan waktunya untuk berdagang dan beribadah, salah satu cara yang tepat menemuinya untuk meminta izin melakukan wawancara adalah pada malam hari sehabis shalat Isya. Penulis disambut dengan hangat oleh informan dan istrinya. Setelah mengetahui maksud dan tujuan penulis, ia pun memberikan waktu kepada penulis untuk melakukan wawancara saat itu juga.

Informan yang masih keturunan Arab ini mengemukakan bahwa melakukan *khuruj* hanya untuk beribadah kepada Allah SWT dan bukan karena tuntutan dirinya sebagai jamaah tabligh. Beliau menegaskan juga kalau jamaah tabligh tidak memaksakan jamaahnya untuk pergi *khuruj*. Berikut penuturannya pada wawancara tanggal 27 Agustus 2009:

”Ane melakukan ini *lillahi ta’ala* hanya semata-mata untuk Allah, karena itu tadi, Ane melihat di kanan kiri kita banyak sekali orang-orang yang jauh dari agama. *Masya Allah*. Memang ada ajakan dari teman jamaah untuk *keluar*. Tetapi tidak dipaksakan, kalau *ane* tidak bisa karena ada urusan dunia yang harus dikerjakan maka *ane* *gak* ikut”.

Pak Djalil biasa melakukan *khuruj* dalam jangka waktu 4 bulan sekali dan dalam waktu tersebut ia biasa melakukan selama 3 hari, 7 hari, 11 hari, 1 bulan atau 40 hari. Berikut penuturannya:

”Ane biasa keluar 4 bulan sekali akan tetapi jika ada ajakan *Ane* siap. Tapi itupun *kalo* *gak* ada halangan. Pertama kali *Ane* keluar cuma dikasih waktu 3 hari, karena kalau permulaan diperbolehkan *Amir* hanya segitu. Tetapi kalo sekarang saya biasanya keluar sebulan bahkan 40 hari”.

Di dalam waktu ditinggalkan demikian, beliau tidak menutupi bahwa terdapat masalah yang terdapat pada keluarganya. Beliau mengungkapkan adanya

perbedaan ketika beliau sedang *khuruj* ataupun ketika tidak *khuruj*. Masalah tersebut bersumber pada kebutuhan pangan dan kebutuhan pendidikan keluarganya. Pemenuhan kebutuhan ekonomi kurang terpenuhi karena persediaan uang sangat terbatas. Hal tersebut terjadi apabila informan melakukan *khuruj* dengan waktu yang relatif lama yang mengakibatkan persediaan alat pemenuhan kebutuhan menjadi habis. Lebih lanjut, informan menyadari bahwa memang ada melalaikan keluarganya ketika pergi *khuruj*. Hal ini ditanggapi oleh informan sebagai sebuah pelajaran yang besar. Informan tidak menanggapinya sebagai sesuatu yang perlu ditakutkan, karena menurut beliau sepanjang usaha dakwah ini dilakukan dengan baik dan memperhatikan keluarga. Sebagaimana penuturan beliau:

”Memang ada juga sebagian teman-teman jamaah yang meninggalkan istrinya begitu saja, tetapi jarang sekali hal itu terjadi. Itu hanya kelalaian mereka saja. Banyak juga *omongan gak ngenakin* dari orang tentang jamaah. Hal itu *gak* membuat *ane* takut dan *ane jadiin* sebuah pelajaran untuk diri *ane* sendiri. Sebenarnya sebelum *keluar*, kami juga *diwanti-wanti* untuk selalu memperhatikan keluarga”.

Berdasarkan pengamatan pada interaksi informan dengan keluarganya pada tanggal 27 Agustus 2009, mereka terlihat bahagia. Kehidupan keluarganya selalu menerapkan *sunnah rasul* seperti menutup aurat, bersalaman, minta izin ketika hendak keluar rumah, berbicara lembut dan lain-lain. Istri dan anak-anaknya selalu mendukung kalau Pak Djalil pergi *khuruj*. Hal ini tergambar dari penuturan beliau berikut ini:

”*Alhamdulillahirobbil alamin*, keluarga *ane* tercukupi kebutuhannya. Lagi pula istri dan anak-anak *gak* banyak permintaan. Istri *gak* pernah *komplen kalo ane keluar*. Bahkan *kalo* istri dan anak-anak *ane* sering ikut *khuruj masturah*. Kebutuhan sekolah anak cukup terpenuhi dan prestasinya pun *gak* ada permasalahan.

Pak Djalil adalah seorang kepala keluarga yang penuh tanggung jawab dan bijaksana. Meskipun ia sangat sibuk berdagang dan meninggalkan keluarganya untuk pergi *khuruj*, perhatian yang ia berikan untuk keluarganya tidak pernah berkurang. Pak Djalil sangat pintar mengelola keluarga sehingga kebutuhan keluarga baik materi maupun moral tercukupi. Ketika beliau *keluar*, istrinya mampu menggantikan peran suaminya tersebut baik dalam mengasuh anak maupun menjalankan usahanya. Sebagaimana apa yang dikemukakan olehnya berikut ini:

”*Ane sering bertanya dengan istri kalau ane mau keluar. Ketika semua kebutuhan untuk keluarga selama ditinggalkan sudah cukup, maka ane akan keluar. Syukur alhamdulillah, istri ane bisa menggantikan ane berjualan dan sekaligus menjaga anak-anak. Kalo ane kangen, ane menelpon keluarga. Tetapi gak sering-sering, soalnya kalo ketauan amirnya gak enak*”.

Kesibukannya sebagai pedagang, beribadah serta membagi waktu dengan keluarganya, Pak Djalil menyadari bahwa pergaulan dengan tetangga sekitarnya hanya sekedarnya saja. Tetapi kalau ada acara-acara seperti pengajian, gotong royong ia selalu hadir. Berikut penuturannya pada wawancara tanggal 27 Agustus 2009:

”*Karena ane sibuk berdagang, sedikit beribadah dan kalo malem ngabisin waktu dengan keluarga, ane akui memang agak kurang bergaul dengan warga sekitar. Paling kalo ketemu di mushola aja. Kalo cuma ngobrolin yang ndak penting, mendingan ane dirumah aja. Tetapi kalo ada acara-acara, gotong royong, pengajian, tahlilan, saya pasti hadir. Dengan begitu hubungan ane dan lingkungan sekitar baik-baik aja.*

Menurut warga sekitar rumahnya, Pak Djalil merupakan orang yang pendiam, ramah dan sangat dermawan. Ia merupakan seorang yang rajin ibadah dan beramal. Selain itu, informan juga mudah bergaul dan sangat menghormati orang

lain meskipun agak tertutup. Berikut adalah penuturan "A" (warga di sekitar rumah informan):

"Pak Djalil orangnya baik, pendiam *kalo ngomong* itu seperlunya saja, ramah, sering *ngebantu* orang. Dia rajin ke mushola, *kalo* ada apa-apa pasti *dateng kayak* gotong royong, ada undangan pengajian *tahlilan* dan kalo saya *liat* dia itu *kalo ama* orang yang lebih tua dari dia sangat hormat sekali meskipun dia kelihatan agak tertutup." (Wawancara, 27 Agustus 2009).

Informan dan istrinya yang menamatkan pendidikannya pada bangku SMA ini menuturkan bahwa pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting. Beliau juga menanamkan sikap disiplin dalam belajar kepada kedua anaknya yang masih bersekolah di bangku SD. Berikut penuturan beliau:

"*Ane* dan istri hanya tamat SMA, anak-anak masih SD. Yang besar kelas 3 dan yang kecil ini baru masuk tahun ini. *Kalo ane* sih maunya *nyekolahin* sampai ke jenjang yang lebih tinggi dari orang tuanya".

Beliau menuturkan bahwa bisnis berdagang yang ia tekuni saat ini merupakan bisnis yang ia dirikan sendiri dan sampai saat ini menjadi sumber mata pencaharian utama keluarganya dan ia jadikan itu semua sebagai ladang amal untuk kehidupan di akherat kelak. Dia tidak menghiraukan berapa banyak keuntungan dan semata-mata hanya untuk mencari ridho Allah. Pendapatannya berkisar Rp. 800.000,00 – Rp. 2.000.000,00. Selain itu, beliau mendapatkan masukan pendapatan yang berasal dari rumah yang dikontrakannya sebesar Rp.4.000.000, 00 per tahun. Berikut penuturannya:

"*Alhamdulillah ane* diberi jalan untuk berdagang dan dengan ini *ane* bisa menghidupi keluarga dengan cukup. *Insya Allah Insya Allah* yang *ane jalanin* ini mendapat ridho dari Allah SWT. Biasanya kalo *diitung-itung*, pendapatan *ane* berkisar Rp. 800.000,00 *ampe* Rp. 2.000.000,00. Terus *ane kan* punya rumah yang *ane kontrakin* itu setahunnya Rp.4.000.000,00, *alhamdulillah* itu bisa bantu-bantu untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Meskipun dengan penghasilan yang *pas-pasan*, informan mengelola keuangan keluarganya. Beliau memisahkan pendapatan hasil usahanya tersebut untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, biaya untuk pergi *khuruj* serta kebutuhan lainnya. Berikut penuturannya:

”Kalo *ane* dan keluarga orangnya gak *neko-neko*. Apa yang menjadi kebutuhan, *insya Allah* terbeli. Tetapi *kalo* untuk beli yang *macem-macem* biasanya *ane larang*. Hasil usaha dagang *ane*, sebagian ditabung untuk masa depan keluarga. Sepertiga untuk memenuhi kebutuhan dapur, sekolah anak, dan kebutuhan lainnya, kemudian sisanya *ane* sisihkan untuk bekal *keluar* nanti. Paling besar biaya untuk keluar yaitu cuma Rp.800.000. Itu untuk *keluar* selama sebulan dan dengan uang *segitu* juga sudah lebih dari cukup. *Kalo* 3 hari, bawa uang Rp.50.000 juga *nyampe koq*. *Kalo* *keluarnya* seminggu atau 11 hari, paling *ane bawa* uang Rp.150.000. *Gak* banyak kan. Ya tentu selebihnya *ane* kasih ke istri.”

Berkaitan dengan hal di atas, oleh karena itu informan mempunyai strategi untuk memenuhi kebutuhan keluarganya sewaktu ditinggal *khuruj*. Informan mengemukakan bahwa uang bukan salah satunya untuk mencapai hal tersebut. Tetapi beliau juga tidak memungkiri bahwa hal tersebut merupakan alat untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Berjualan pakaian muslim, peci, parfum dan buku-buku Islam adalah mata pencaharian utama informan. Beliau tidak akan memperoleh penghasilan selain berdagang. Sehubungan pekerjaan beliau bergerak di sektor informal, maka beliau dapat meninggalkan pekerjaannya sewaktu-waktu karena bisa digantikan oleh istrinya. Sebagaimana penuturan beliau pada saat wawancara tanggal 27 Agustus 2009:

”Sebenarnya bukan uang *aja* sih mas yang bisa membahagiakan keluarga itu. Bisa dengan kasih sayang, perhatian dan saling percaya juga bisa. Tetapi memang *ane gak* pungkiri juga *kalo* uang itu memeng sumber kehidupan. Orang *ane* hidup juga karena uang juga *koq*. Coba *kalo gak* ada uang, *gak* akan beli beras *ane*. Hahahaa, *bener kan*. *Kalo* *ane* pergi *keluar*, istri *ane* yang *gantiin* dagang, tapi *gah* tiap hari. *Kalo* *ane* *keluar* 3 hari, jualanannya *free* dulu lah. Tapi *kalo* *keluarnya* seminggu, 11 hari atau bahkan sebulan, istri *ane* yang *gantiin*. *Alhamdulillah*, *malahan* *kalo* istri *ane* yang jualan, hasilnya

lumayan. Dia jualannya keliling ke *temen-temen* jamaah dan tetangga saja dengan cara menjualnya diangsur tetapi dengan harga biasa”.

Menurut informan tidak ada strategi khusus untuk memenuhi kebutuhan sandang keluarganya. Informan menyebutkan beberapa kebutuhan sandang keluarganya yaitu biaya untuk kepentingan sekolah, kebutuhan sehari-hari seperti membeli sabun mandi, sabun cuci, kosmetik, membeli pulsa, bayar angsuran motor, ongkos berpergian dan biaya-biaya lainnya. Beliau menuturkan bahwa kebutuhan sandang yang paling terpenting adalah biaya keperluan pendidikan anaknya saja sedangkan kebutuhan lainnya dinomorduakan. Kebutuhan sandang tersebut dipenuhinya dengan cara mengambil tabungan, menggunakan penghasilan dari berdagang dan adanya bantuan dari jamaah lain.

”*Gak* ada strategi sih *kalo* untuk sandang. Semua berjalan apa adanya saja. Yah, *kalo* ada yang kira-kira dan mendesak mau dibeli, *ane* tidak melarang untuk mambelinya. *Kalo* kebutuhan sandang keluarga *ane* itu paling beli sabun mandi, sabun cuci, bedak-bedak kosmetik *gitu*, beli pulsa, bayar angsuran motor, ongkos ke sana-ke sini, banyak lah pokoknya. Yah itu tinggal *pinter-pinter istri ane aja* gimana *ngebaginya*. Tapi yang paling *ane* selalu bilang sama istri *ane kalo* selalu mendahulukan sekolah anak, seperti *jajan*, beli buku, bayar SPP. Biasanya *sih ngambil* dari hasil dagangan, *kalo* bayar angsuran motor biasanya sudah *ane siapin* jauh hari. Yah *kalo dah kepepet* terpaksa *ngambil* dari tabungan”.

Selanjutnya, informan mengungkapkan bahwa kebutuhan pangan adalah kebutuhan yang sangat penting bagi keluarganya. Menurutnya kebutuhan pangan merupakan kebutuhan yang menggunakan biaya relatif banyak karena setiap harinya pasti dikeluarkannya biaya untuk kebutuhan ini. Berikut penuturannya:

“Kebutuhan makan sehari-hari itu sangat penting dan harus diperhatikan baik *ane* sedang *keluar* maupun ketika sedang ada di rumah Karena *kalo gak* diperhatikan nanti bisa makan apa istri dan anak *ane*”.

Mengenai pemenuhan kebutuhan pangan, informan mengemukakan harus ada upaya yang maksimal untuk memenuhi kebutuhan pangan. Informan menyebutkan cara untuk mencapainya yaitu dengan mengambil uang tabungan dan hasil dari berdagang bahkan hingga meminjam uang dengan keluarga bila diperlukan. Berikut penuturannya:

”Sama aja sih mas, hal pertama yang *ane* lakukan adalah menyisihkan uang untuk keluarga dan untuk *keluar.*, *Kalo* uangnya sudah menipis, yah *ngambil* uang hasil keuntungan dagang dan bisa juga kayak tadi ngambil dari tabungan. *Kalo* semuanya tersebut *gak* bisa terpenuhi juga, *ane* suruh istri untuk *pinjem* uang sama keluarga. *Ane ngomong gini* karena *ane* pernah mengalaminya. Ketika *ane* keluar selama 40 hari, keluarga sudah *keabisan* stok dan *ane* tanggung kan *kalo* mau pulang, yah terpaksa *ane* suruh istri untuk meminjam uang untuk *ngatasin* sehari-hari. *Kalo ane udah* pulang, pasti *ane* bayar”.

Kemudian untuk kebutuhan papan, informan mengemukakan bahwa masih menyewa rumah sederhana untuk ditempati beliau dan keluarganya tersebut. Tetapi sebelumnya ia telah mempunyai rumah sepeninggalan orang tuanya. Beliau menyewa rumah selama 1 tahun sebesar Rp. 2.500.000,00. Kemudian beliau mengeluarkan biaya untuk penerangan sebesar Rp.40.000,00 perbulan. Untuk mengatasi hal tersebut informan mengambil langkah strategi yaitu memanfaatkan hasil dari rumah yang dikontrakan kepada orang lain. Rumah yang ia miliki tersebut dinilai berdaya jual yang tinggi sehingga beliau merasa berlebihan apabila menempati rumah tersebut. Oleh karena itu, beliau menyewa rumah yang lebih murah dibandingkan dengan rumah yang ia miliki. Berikut penuturannya:

“*Ane* manfaatin dari itu tadi, *ane* kan punya rumah dari orang tua. Karena kebesaran, lebih baik *ane kontrakin aja*. Hasilnya *ane ngontrak* rumah yang lebih kecil. *Nah*, itu kan ada lebihnya yang bisa dipakai untuk kebutuhan keluarga”.

Diakhir wawancara, ternyata informan juga mengemukakan bahwa adanya solidaritas antar sesama anggota jamaah tabligh. Menurut beliau adanya hubungan kekerabatan yang erat yaitu ketika keluarga yang sedang ditinggalkan *khuruj* maka akan didatangi oleh jamaah lain yang tidak *khuruj*. Jamaah tabligh yang tidak sedang *khuruj* tersebut menyantuni keluarga yang ditinggalkan *khuruj* dengan memperhatikan apa saja yang dibutuhkan keluarga tersebut. Sebagaimana penuturan informan berikut ini:

“Tapi *ane* salutnya dengan teman-teman jamaah. *Kalo ane* lagi *keluar*, pasti keluarga *ane* diperhatikan. Ini berlaku bukan pada *ane aja*, jamaah lain juga begitu karena itu sudah ada musyawarah sebelumnya di *holaqoh* masing-masing. Mulai dari sikat gigi *sampe* tempat tinggal pun mereka perhatikan. Apa yang kita butuhkan, pasti mereka bawaan meski *gak* banyak. Tetapi itupun *udah alhamdulillah*. Contoh kecil aja, kayak gula dan beras saja *sih*, pasti mereka kirim. Bahkan uang juga bisa. Tapi *ane alhamdulillah* *gak* pernah, paling cuma keluarga yang *bener-bener* butuh *aja*”.

b. Informan 2 (Ibu Nisa, 47 tahun, merupakan seorang istri almarhum seorang jamaah tabligh yang mempunyai 3 orang anak).

Informan kedua ini bernama Nisa dan berusia 47 tahun. Beliau merupakan seorang istri dari almarhum seorang anggota jamaah tabligh yang berinisial ”W”. Ia juga aktif dalam *masturah* yang biasanya diikuti oleh para istri jamaah tabligh. Informan yang sejak awal tahun 2009 lalu ditinggalkan meninggal oleh almarhum suaminya ini harus berjuang untuk untuk mengelola keluarganya sendirian dan meninggalkan 3 orang anak.

Keterbukaan Ibu Nisa dalam memberikan jawaban atas pertanyaan yang dibutuhkan sangat membantu kelancaran proses wawancara ini karena beliau dianggap mengetahui apa yang terjadi sebenarnya di saat suaminya meninggalkan keluarganya ketika melakukan *khuruj*. Beliau menjelaskan dengan apa adanya

yang terjadi di dalam keluarganya sewaktu suaminya masih berjuang dalam dakwahnya. Beliau mengungkapkan bahwa keluarganya sangat bahagia meskipun banyak ujian datang tiada hentinya.

Informan mengemukakan bahwa keluarganya dalam melakukan *khuruj* yaitu untuk beribadah kepada Allah SWT dan juga merupakan suatu tanggung jawab moral pribadi sebagai jamaah tabligh untuk selalu menyebarkan agama Islam. Beliau menegaskan juga kalau jamaah tabligh tidak memaksakan anggotanya untuk pergi *khuruj*. Berikut penuturannya pada wawancara tanggal 1 September 2009:

”Ibadah itu kan perlu, setiap manusia itu kan mempunyai jalan yang berbeda-beda untuk beribadah. *Kalo* di dalam jamaah sendiri melakukannya dengan *keluar* itu. *Yah*, melakukan itu kan hanya untuk beribadah bukannya untuk main-mainan dan juga setiap pribadi masing-masing jamaah mempunyai tanggung jawab moral untuk melakukan itu. Malu *kalo* jamaahnya sendiri aja *gak karkun*”.

Informan juga menceritakan bahwa sering ditinggalkan *khuruj* oleh suaminya tersebut. Beliau menuturkan bahwa suaminya tersebut dalam kurun waktu 3 bulan sekali setidaknya melakukan *khuruj* selama 3 hari atau 7 hari dan paling lama 40 hari. Berikut penuturannya:

”*Kalo om sih*, 3 bulan sekali *keluar* 3 hari atau 7 hari. Tapi *kalo* dia *gak keluar-keluar*, kayak 6 bulan dia ada di rumah *gitu*, biasanya dia *keluar* selama 40 hari. Sebelum meninggal dunia, dia *keluar* ke Bandung selama 40 hari”.

Informan juga mengungkapkan pengalaman keluarganya ketika ditinggalkan *khuruj*. Beliau dan keluarganya pernah mengalami kesusahan karena tidak ada bekal yang cukup untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan cara mengatasinya adalah berpuasa. Berikut penuturannya:

”Tante juga sedih *kalo ditinggalin keluar*. Tapi kita harus ikhlas karena *kalo gak* ikhlas nantinya om *bakal* kesusahan disananya. *Kalo gak* masak, tante puasa sekalian *ngamalin* yang dikasih om *kalo* dia lagi *khuruj*”.

Informan mengemukakan bahwa keluarganya dalam melakukan *khuruj* yaitu untuk beribadah kepada Allah SWT dan juga merupakan suatu tanggung jawab moral pribadi sebagai jamaah tabligh untuk selalu menyebarkan agama Islam. Beliau menegaskan juga kalau jamaah tabligh tidak memaksakan anggotanya untuk pergi *khuruj*. Berikut penuturannya pada wawancara tanggal 1 September 2009:

”Ibadah itu kan perlu, setiap manusia itu kan mempunyai jalan yang berbeda-beda untuk beribadah. *Kalo* di dalam jamaah sendiri melakukannya dengan *keluar* itu. *Yah*, melakukan itu kan hanya untuk beribadah bukannya untuk main-mainan dan juga setiap pribadi masing-masing jamaah mempunyai tanggung jawab moral untuk melakukan itu. Malu *kalo* jamaahnya sendiri aja *gak karkun*”.

Berdasarkan pengamatan yang cukup lama yang terjadi pada interaksi informan dengan keluarganya, mereka terlihat bahagia meskipun dalam memenuhi kebutuhan ekonomi agak tersendat-sendat. Hal itupun sangat diakui oleh Informan. Walaupun tidak seberapa, informan mengakui bahwa dalam memenuhi kebutuhan keluarga dibantu oleh ketiga anak-anaknya yang sudah lulus SMA. Meskipun suaminya merupakan jamaah tabligh yang cukup aktif, pola kehidupan keluarganya biasa-biasa saja sama dengan masyarakat umumnya dan tidak menerapkan *sunnah rasul*. Tetap walaupun demikian, istri dan anak-anaknya selalu menjaga nama baik orang tuanya sebagai jamaah tabligh dan mendukung suaminya dan ayahnya tersebut pergi *khuruj*. Bahkan sesekali anak-anaknya tersebut pergi *khuruj* tanpa paksaan dari ayahnya tersebut. Hal ini tergambar dari penuturan beliau berikut ini:

”Bahagia-bahagia aja *koq*. *Kalo gak* bahagia, mana mungkin tante sama om bisa sampe tua begini. *Memang sih* sering kebutuhan banyak yang gak tercukupi. Tante juga gak habis pikir mungkin ini sudah jalannya. Anak-anak dah pada besar jadi tante sekarang *gak* mau *mikiran* apa-apa lagi. Mereka juga kadang ikut keluar 3 hari tapi sekarang sudah jarang lagi. *Yah, kalo pakean* tante biasa aja, paling *kalo* misalkan ada temen-temenya om, tante buru-buru make jilbab”.

Informan juga menambahkan bahwa di setiap anggota keluarganya menjalankan tugasnya dengan baik untuk keluarganya tersebut. Adanya sikap saling melengkapi membuat keluarga menjadi utuh meskipun diantara anggota keluarganya pergi *khuruj*. Informan mengungkapkan bahwa suaminya sangat terbuka kepada istri dan anak-anaknya. Suaminya tersebut mempercayai apapun yang dilakukan oleh anggota keluarganya tersebut adalah benar.

Menurut penuturan dari tetangganya yang menjelaskan bahwa keluarga Ibu Nisa yang mudah bergaul dan selalu menjaga hubungan baik dengan lingkungannya meskipun agak sedikit tertutup. Berikut penuturannya:

”Beliau dan keluarganya sedikit tertutup tetapi mudah bergaul dan tidak punya masalah dengan tetangga yang lain. Kami *tau* mereka, mereka orangnya baik.

Apabila dibandingkan dengan lingkungan tempat ia tinggal, keluarganya merupakan keluarga yang berpendidikan. Informan dan ketiga anak-anaknya merupakan tamatan pendidikan SLTA sedangkan suaminya menamatkan pendidikan D3. Informan juga menceritakan tentang posisi keluarganya di dalam lingkungan tempat ia tinggal bahwa keluarganya mudah bergaul tetapi keluarga beliau lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah saja dan agak tertutup. Hal ini dibuktikan dengan penuturan dari tetangganya yang menjelaskan bahwa

keluarga informan yang mudah bergaul dan selalu menjaga hubungan baik dengan lingkungannya meskipun agak sedikit tertutup. Berikut penuturannya:

”Beliau dan keluarganya sedikit tertutup tetapi mudah bergaul dan tidak punya masalah dengan tetangga yang lain. Kami *tau* mereka, mereka orangnya baik. Rasa simpatinya *tuh* ada *yah*, meskipun banyak *selentingan kalo* orang-orang menjelek-jelekan keluarga beliau karena katanya menelantarkan keluarganya dan hal itu saya *gak* mau komentar”.

Informan menyadari bahwa dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya mengalami sedikit permasalahan. Sejak tidak bekerja lagi sebagai karyawan di salah satu bank swasta, suaminya yang hanya menjalankan sebagai seorang penjahit dinilai kurang mampu memenuhi kebutuhan ekonomi. Pemenuhan kebutuhan sehari-hari hanya terfokus pada kebutuhan pangan saja dan kalau ada kelebihan dari hasil usaha maka baru kemudian digunakan untuk kebutuhan lainnya. Sebagaimana penuturan informan dalam wawancara tanggal 1 September 2009:

”Sejak *om* *gak* kerja, memang tante *akui* *gak* pernah beli yang *macem-macem*. *Mendingan* juga untuk makan karena untuk makan *aja* susah. *Yah*, itu Cuma *ngandelin* dari orang yang *ngejait ajah*”.

Menurut informan bahwa penghasilan suaminya sebagai seorang penjahit adalah tidak menentu. Biasanya pendapatannya disesuaikan dengan pesanan pakaian yang dikerjakan oleh suaminya. Dalam waktu seminggu, suaminya mendapat pesanan pakaian 0-3 potong pakaian. Setiap pakaian dikenakan biaya Rp.10.000 – Rp.100.000 Informan juga memperkirakan pendapatannya selama seminggu yaitu Rp. 50.000 – Rp. 100.000. Berikut penuturan beliau:

”Namanya *aja* kerja serabutan *yah*, *dapetnya* *gak* tentu. Paling seminggu itu ada yang *ngejait* 1-3 potong. Paling tinggi Rp.100.000,00. Tapi jarang, paling rendah sepuluh ribu dalam seminggu. *Yah*, rata-rata Rp.50.000,00 lah seminggu itu”.

Selain itu, informan juga menambahkan pendapatan keluarganya berasal dari anak-anaknya. Beliau mengemukakan bahwa ketiga anaknya tersebut terkadang setiap minggunya memberi uang. Uang yang berasal dari ketiga anaknya tersebut biasanya terkumpulkan Rp. 50.000. Kemudian, pendapatan dari anaknya tersebut digunakan untuk berdagang kue yang pendapatannya berkisar Rp.5.000 – Rp. 10.000. Sebagaimana penuturan informan dalam wawancara adalah sebagai berikut:

”Anak-anak juga sering *ngasih sih*, tapi *gak* banyak karena mereka juga belum punya kerjaan yang *tetep*, kerjaannya serabutan *ajah* yang penting kata mereka *dapet duit*. Dari mereka biasanya *dapet* lima puluh ribu setiap minggu. Dari *situ* juga tante *gunain* untuk dagang-dagang kue. *Yah* untuk *nyambungin* aja, paling sehari kalo *abis dapet* Rp.10.000,00 tapi *kalo gak abis* untungnya paling lima ribu. *kalo gax abis* dimakan sendiri *ajah*.

Dilihat dari wawancara diatas maka rincian pendapatan keluarga informan yaitu pendapatan suaminya sebesar Rp. 50.000,00 per minggu, pendapatan dari anak-anaknya Rp. 50.000 dan pendapatan dari berjualan kue sebesar Rp.50.000,00. Maka total pendapatan keluarga ini sebesar Rp. 150.000,00. Kemudian menurut informan bahwa dari pendapatan tersebut digunakan terfokus untuk memenuhi kebutuhan pangan dan sisanya untuk memenuhi kebutuhan lainnya seperti membeli perlengkapan mandi dan mencuci, membayar listrik, dan biaya *khuruj*. Setiap harinya keluarga ini menghabiskan Rp.15.000 per hari untuk memenuhi kebutuhan pangan. Kemudian untuk membayar listrik sebesar Rp.25.000 per bulan dan pengeluaran untuk membeli perlengkapan sabun mandi dan cuci sebesar Rp. 10.000 per minggu serta sisanya untuk tabungan pergi *ta'lim* dan *khuruj*.

Informan mengungkapkan bahwa dalam penggunaan pendapatan tersebut, keluarganya harus benar-benar menghemat pengeluaran untuk kebutuhan, apalagi pendapatannya tersebut sangat tidak menentu karena usaha yang dijalannya tersebut terkadang mengalami kemacetan. Terlebih jika suaminya tersebut *khuruj*, maka pendapatan keluarga menjadi berkurang. Oleh karena itu, diperlukan strategi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi ketika ditinggalkan suaminya *khuruj*.

Dahulu kebutuhan sandang keluarganya cukup terpenuhi ketika keluarganya bertempat tinggal di Perumnas Way Halim Bandar Lampung. Oleh karena itu, beliau tidak membeli lagi kebutuhan sandang karena sudah ada seperti alat-alat elektronik dan perlengkapan rumah tangga lainnya. Menurut informan bahwa kebutuhan sandang tidak menjadi prioritas utama dalam kehidupan keluarganya karena mereka hanya membeli barang hanya untuk kebutuhannya saja. Tidak banyak biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan sandang. Tetapi ia juga tidak memandang sebelah mata begitu saja, ada beberapa kebutuhan sandang yang juga harus dia penuhi. Beliau menyebutkan beberapa kebutuhan sandang yang rutin dipenuhi untuk keluarganya adalah membeli keperluan untuk mencuci, sumbangan untuk kepentingan umum, dan pengeluaran lainnya yang bersifat tentatif. Berikut penuturan beliau:

”Kalo kebutuhan sandang *sih gak* pusing *yah* tante, soalnya barang-barang elektronik kayak TV, kulkas dan perkakas dapur lainnya tante sudah ada. Manfaatin aja yang ada. Paling beli-beli sabun, sumbangan, dan kebutuhan mendadak *gitu*”.

Strategi yang dilakukan beliau untuk memenuhi kebutuhan sandang yaitu menggunakan hasil tabungan dan menggunakan dari hasil dagangannya. Beliau

mengatakan bahwa ada sebagian uang yang diberikan anaknya untuk disimpan untuk mengantisipasi adanya pengeluaran yang sifatnya mendadak. Apabila uang tabungannya sudah habis, maka beliau memakai uang yang dihasilkan dari dagangannya. Berikut penuturannya:

”Sedikit demi sedikit tante *ngumpulin* uang dikasih sama anak tante takut kalo *omnya keluar* jadi tante punya stok. Paling *kalo dah abis make* uang dagangan”.

Jika dibandingkan kebutuhan lain, kebutuhan pangan merupakan prioritas utama yang harus didahulukan oleh keluarga informan. Beliau menuturkan bahwa ia mengupayakan segala macam cara (halal) untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya tersebut. Informan menyebutkan cara untuk mencapainya yaitu dengan mengambil uang tabungan dan hasil dari berdagang.

Kondisi keluarga juga sangat mempengaruhi informan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Informan mengungkapkan bahwa dalam menjalankan kehidupan tidak selalu mengalami kelancaran. Keluarganya sering mengalami kesusahan dalam menjalani kehidupan terutama untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Usaha yang dijalani Ibu Nisa dan suaminya terkadang mengalami kemunduran sehingga kehabisan modal karena modal terpakai untuk kebutuhan ekonomi keluarganya sehari-hari. Apalagi ketika suaminya pergi *khuruj* dalam waktu yang cukup lama maka tidak ada masukan pendapatan untuk keluarganya. Kemudian diperparah oleh ketiga anaknya yang tidak mempunyai penghasilan yang tetap. Beliau mengatakan bahwa keadaan yang demikian adalah masa-masa tersulit keluarganya.

”Tidak selalu enak hidup ini, kadang susah, kadang enak. Usaha om sama tante *yah* begitu itu. Modal *aja abis* untuk keperluan makan aja. *Kalo om*

keluarnya 40 hari, tante kebingungan. Sedangkan anak-anak kerjanya gak ada yang bisa *diandelin*”.

Oleh karena itu beliau juga mengelola keuangannya dengan cara mencatat pendapatan yang masuk dan pengeluaran agar beliau mengetahui skala prioritas untuk keluarganya. Berikut penuturannya:

”Tante juga *nyatet* pendapatan dan pengeluaran karena *kalo gak gitu* kita *gak* tahu berapa keuntungan kita. Dengan begitu juga, tante bisa menentukan apa-apa yang akan dibeli untuk kebutuhan”

Di dalam kondisi yang demikian, informan menyebutkan cara untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarganya yaitu dengan meminjam dan meminta uang dari kerabat terdekat serta menjual peralatan dan perlengkapan rumah tangga. Berikut penuturannya:

”*Kalo udah kayak gitu* mau gimana lagi tante. Paling *kalo* terpaksa *banget* tante minta uang sama *adek* dan saudara tante. Itupun *gak* banyak paling sepuluh ribu. Tapi *kalo* perlunya banyak, tante harus minjem. Alo sudah *kebangetan*, tante jual barang-barang *aja*, emas, TV, kulkas banyak *lah udah* tante *jualin*. Tapi om *gak* marah soalnya dia sudah *ngomong*”.

Selain itu informan juga menambahkan bahwa adanya bantuan dari jamaah tabligh yang lain. Bantuan itu berupa bahan-bahan makanan seperti beras, minyak sayur, daging, ayam, ikan, gula, kopi, dan lain-lain. Pemberian tersebut pasti selalu ada walaupun hanya sedikit. Informan mengatakan bahwa bantuan yang datang tersebut merupakan konsekuensi (kesepakatan) jamaah tabligh lain yang tidak melakukan *khuruj* untuk membantu keluarga jamaah yang melakukan *khuruj*. Meskipun demikian, beliau tidak selalu mengharapkan datangnya bantuan dari jamaah tabligh yang lain. Berikut penuturannya:

”Tapi ada juga *temen-temen* om yang *gak keluar* itu *ngasih* bahan-bahan makanan *kayak* gula, kopi, beras, roti, minyak sayur, daging, ayam, ikan dan

banyak *lah*. Karena itu kan *udah dimusyawarahin* sebelumnya. Tapi jangan *mentang-mentang* begitu, tante *lajunya ngarepin* terus. *Gak lah*”.

Kemudian untuk kebutuhan papan, informan mengemukakan bahwa tidak ada permasalahan yang berarti dalam mengatasi tempat tinggal untuk keluarganya. Rumah yang ditempati beliau dan keluarganya tersebut merupakan peninggalan dari warisan orang tua untuk mereka. Hanya saja menurut beliau bahwa ada beberapa hal yang harus dipenuhi untuk kebutuhan sandang ini seperti kebutuhan air bersih dan penerangan rumah. Beliau mengatakan bahwa dahulu listrik di rumahnya tersebut pernah dicabut karena tidak membayar. Beliau mengatasinya dengan menjual barang-barang berharga. Dengan begitu kini beliau memperhatikan untuk memenuhi kebutuhan papan juga dan untuk mengatasi hal tersebut beliau menyisihkan uang dari pendapatan suaminya dan pemberian dari anaknya. Berikut penuturannya:

“*Alhamdulillah, kalo rumah gak ngontrak, dapet peninggalan dari orang tua. Kalo aer udah make sumur. Paling cuma mikirin bayar listrik aja. Dulu pernah dicabut karena gak bayar-bayar. Tapi sekarang pasang lagi tante jual barang-barang berharga kayak emas, kulkas yang dah gak kepahe lagi. Sekarang bayarnya make hasil ngejait om atau kalo lagi sepi make uang anak-anak kalo ada*”.

c. Informan 3 (Komar, 23 tahun, wiraswasta dan merupakan seorang anak dari anggota jamaah tabligh).

Informan ketiga bernama Komar dan berusia 23 tahun. Beliau merupakan anak dari seorang jamaah tabligh. Keseharian beliau banyak menghabiskan waktu di pabrik tempe milik keluarganya dan kemudian di jual ke pasar. Informan yang menamatkan di sekolah teknik menengah ini mengakui bahwa seluruh keluarganya aktif dalam jamaah tabligh.

Informan mengemukakan bahwa *khuruj* merupakan metode dakwah khas jamaah tabligh. *Khuruj* sangat dianjurkan bagi setiap anggota jamaah tabligh tetapi tidak diwajibkan. Sebagaimana yang dituturkan beliau:

“*Keluar* itu memang cara khas kami dalam beribadah. *Keluar* itu tidak diwajibkan tetapi dianjurkan”.

Berdasarkan pengamatan, informan merupakan seseorang yang mempunyai jiwa *mujahid* (berjuang demi kepentingan Islam) yang cukup besar khususnya dalam jamaah tabligh. Beliau tidak ketinggalan dalam beribadah apalagi *ta'lim* yang dilakukan oleh jamaah tabligh. Informan mengemukakan bahwa setidaknya dalam 1 bulan pasti ia melakukan *khuruj* selama 1 hari. Ia juga menambahkan bahwa ia rutin 3 bulan sekali melakukan *khuruj* selama 11 hari dan dalam setahun melakukan *khuruj* selama 40 hari.

Disaat itu pula muncul pengalaman yang didapat keluarganya ketika ditinggalkan *khuruj*. Usaha keluarganya mengalami kemacetan karena kegiatan produksi yang biasanya dilakukan oleh ayah dan dirinya tidak dijalankan, sedangkan tuntutan pasar sangat meningkat. Melihat kondisi demikian, ibu dan ketiga adiknya turut ambil bagian dalam kegiatan produksi tersebut dan kemudian menyebabkan ibunya tersebut mengalami sakit keras karena kelelahan bekerja. Hal ini menjadi permasalahan pokok yang pernah dihadapi oleh keluarganya.

Selanjutnya informan mengungkapkan bahwa keluarga merupakan satu kesatuan yang utuh yang sangat penting dan setiap anggota keluarga harus melengkapi peran satu sama lainnya. Di dalam keluarga ini, terdapat 6 orang yang terdiri dari 1 orang bapak, 1 orang ibu dan 4 orang anak. Beliau juga menegaskan bahwa

bukan suatu alasan untuk tidak melakukan *khuruj*. Seluruh anggota keluarga telah masuk ke dalam jamaah tabligh dan pernah mengikuti *khuruj*. Berikut penuturannya:

“Keluarga bagi kami itu sangat penting sekali. Keluarga kami masih utuh, bapak, ibu dan 4 orang anak. Tidak ada alasan bagi kami untuk tidak *keluar Kalo* salah satu ada yang *keluar* maka anggota yang lain menjalankan tugasnya dan tidak akan *macem-macem*”.

Di dalam keluarganya, informan adalah anak pertama dan cukup diandalkan kontribusinya. Ketika seorang kepala keluarga (ayah) sedang melakukan *khuruj*, ia mampu menggantikan tugas dan peran dari ayahnya tersebut baik dalam kegiatan ekonomi maupun perlindungan untuk keluarganya.

Sehubungan dengan keluarga informan merupakan keluarga yang paling lama bertempat tinggal cukup lama di daerahnya, maka keberadaannya cukup dihormati dan disegani oleh penduduk di sekitarnya. Kehidupan keluarganya sangat terbuka, tidak sombong, sering membantu tetangganya. Ayahnya merupakan seorang pengambil kebijakan keputusan untuk kepentingan lingkungannya tersebut dan bahkan menjadi imam masjid di mushola dekat rumahnya. Sebagaimana yang dikemukakan ”R” tetangganya adalah sebagai berikut:

”Ya kehidupan keluarga mereka biasa saja seperti warga lainnya. Beliau itu orang lama disini, makanya itu beliau dihormati dan disegani sama masyarakat sini. Mereka terbuka, tidak sombong dan sering membantu tetangga lainnya. *Kalo* ada rapat-rapat pasti dipanggil, soalnya beliau pengambil keputusan disini. *Kalo gak* ada beliau pasti kacau. Bahkan beliau menjadi imam disini”.

Informan mengungkapkan bahwa pendidikan Islam untuk keluarganya harus diutamakan. Meskipun ayah dan ibu bertamatkan SD, keluarga mereka sangat erat pada dunia pesantren. Semua anggota keluarga pernah merasakan atmosfer di

pesantren. Informan dan adik pertamanya yang juga lulusan STM pernah menjadi santri di pesantren terkenal di Jawa Timur. Kemudian kedua adiknya lagi yang masih duduk di bangku *Madrasah Tsanawiyah* (SMP) disertakan juga sebagai santri di daerah Lampung Selatan.

Kegiatan usaha ekonomi yang dijalani ini dapat dikatakan cukup maju. Pabrik tempe yang dijalani sejak 1990 ini sudah bisa menghidupkan keluarganya dan kedua tenaga kerjanya. Selama sebulan pendapatan bersih keluarganya dari hasil usahanya yaitu sebesar Rp.2.000.000,00 sampai Rp.3.000.000,00. Berikut penuturannya:

”Namanya juga dagang pendapatannya gak bisa dipastiin, tapi bersihnya sih Rp.2.000.000,00 sampai Rp.3.000.000,00”.

Meskipun dengan pendapatan yang cukup besar, informan juga mengungkapkan penggunaan pendapatan untuk keluarganya juga cukup banyak. Dana yang dikeluarkan untuk kebutuhan pangan keluarganya sebesar Rp.25.000,00 perhari atau Rp.750.000,00 perbulan.

Kemudian informan mengungkapkan bahwa kebutuhan sandang lebih diutamakan dari pada kebutuhan lainnya karena banyak sekali pengeluaran untuk memenuhinya. Ada beberapa kebutuhan sandang yang telah terpenuhi untuk keluarganya yaitu pendidikan sekolah, peribadatan (amal, *khuruj* dll), peralatan-peralatan elektronik seperti televisi, *handphone*, komputer, mesin cuci, peralatan masak, kendaraan (motor), dan lain-lain. Informan juga menambahkan beberapa pengeluaran rutin untuk kebutuhan sandang yang harus dipenuhi yaitu kebutuhan pendidikan (sekolah, pondok pesantren) kedua adiknya, bayar angsuran motor,

membeli pakaian, membeli perangkat kebersihan badan, membeli sabun cuci, membeli bahan bakar untuk kendaraan, membeli pulsa, dan lain-lain. Berikut penggunaan pendapatan yang dikeluarkan keluarga informan:

Tabel 1. Penggunaan Pendapatan Keluarga Informan 3

No	Kebutuhan Sandang	Pengeluaran Perhari	Pengeluaran Perbulan (30 hari)
1	Kebutuhan pendidikan (sekolah, pondok pesantren), jajan @2orang	-	Rp. 800.000,00
2	Angsuran motor	-	Rp. 400.000,00
3	Membeli pakaian dll	-	Rp. 50.000,00
4	Perangkat kebersihan badan	Rp. 2000,00	Rp. 60.000,00
5	Sabun cuci	Rp. 3000,00	Rp. 90.000,00
6	Bahan bakar untuk kendaraan	Rp. 5000,00	Rp. 150.000,00
7	Pulsa	-	Rp. 50.000,00
8	Peribadatan, tabungan untuk <i>khuruj</i>	-	Rp. 100.000,00
9	Tabungan	Rp.10.000,00	Rp. 300.000,00
			Rp.2.000.000,00

Sumber: Data Primer 2009

Mengenai penggunaan pendapatan untuk kebutuhan papan, informan mengungkapkan bahwa tidak ada permasalahan karena rumah yang keluarganya tempati tersebut merupakan milik sendiri. Hanya saja harus ada perawatan-perawatan untuk rumahnya tersebut dan bahkan ketika 3 bulan yang lalu, rumahnya tersebut baru saja direhabilitasi. Di samping itu, ada pengeluaran untuk pemakaian listrik sebesar Rp.100.000,00.

Informan mengungkapkan bahwa dalam penggunaan pendapatan tersebut, keluarganya harus benar-benar menghemat pengeluaran untuk kebutuhan, apalagi pendapatannya tersebut sangat tidak menentu karena usaha yang dijalannya tersebut terkadang mengalami kemacetan. Terlebih jika salah satu anggota keluarga sedang *khuruj*, maka pendapatan keluarga menjadi berkurang. Oleh karena itu, diperlukan strategi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi ketika ditinggalkan suaminya *khuruj*. Di segi pekerjaan, setiap anggota keluarga sangat membagi-bagi perannya masing-masing. Ketika sang ayah sedang melakukan *khuruj*, maka perannya digantikan oleh informan ataupun sebaliknya. Maka perannya digantikan oleh informan. Peran itu berupa memproduksi tempe dan kemudian memasarkannya. Peran ibu juga sangat dibutuhkan, selain sebagai ibu rumah tangga, ibunya juga ikut membantu untuk berjualan di pasar.

Strategi yang dilakukan beliau untuk memenuhi kebutuhan sandang yaitu berdagang. Hasil yang diperoleh dari berdagang tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan sandang. Tabungan yang disimpan tiap harinya juga sangat membantu untuk mengatasi kebutuhan yang bersifat dadakan. Sampai saat ini kedua strategi ini masih menjadi andalan untuk memenuhi kebutuhan sandang keluarga informan. Berikut penuturan informan:

”Ya paling cuma *ngandelin* dari dagangan. Orang cuma itu *aja* usahanya. *Kalo udah kepepet*, baru *pake* uang tabungan. *Kayak* bayar sekolah adik”.

Mengenai strategi kebutuhan pangan keluarga ini, informan mengungkapkan bahwa tidak ada kesulitan. Kebanyakan kalau sedang malas untuk memasak, keluarga ini biasanya mengambil tempe yang diproduksi dari pabriknya sendiri. Selain itu keluarga ini juga membuat apotek hidup yang hasilnya bisa

dimanfaatkan untuk memasak dan obat-obatan. Tanaman dalam apotek hidup itu berupa cabe, bawang, lengkuas, pohon salam, pandan, jahe, singkong, mantang, dan lain-lain. Hal tersebut tentunya dapat meminimalkan pengeluaran untuk kebutuhan pangan. Tetapi tentu saja, cara tersebut tidak selalu dipakai dan tentu saja ada beberapa barang yang harus dibeli. Untuk memenuhinya, beliau mengungkapkan membeli dgn memakai uang yang dihasilkan dari berdagang.

Berikut penuturannya:

”Kalo soal makan *mah*, alhamdulillah lancar. Paling kalo lagi *gak* masak, tinggal *ngambil* tempe ke belakang *aja*. *Hahaha*. Ibu juga *bikin* apotek hidup, seperti cabe, bawang, lengkuas, pohon salam, pandan, jahe, singkong, mantang, banyak *dah* pokoknya. *Yah tetep aja*, ada *aja* yang harus dibeli kayak beras. Paling belinya *ngambil* uang dari dagangan”.

Di samping itu beliau menambahkan bahwa rasa tolong menolong dari jamaah lain juga sangat membantu kebutuhan pangan. Adanya hubungan kekerabatan yang erat dan tidak memandang status sosial yaitu ketika keluarga yang sedang ditinggalkan *khuruj* maka akan didatangi oleh jamaah lain yang tidak *khuruj*. Jamaah tabligh yang tidak sedang *khuruj* tersebut menyantuni keluarga yang ditinggalkan *khuruj* dengan memperhatikan apa saja yang dibutuhkan keluarga tersebut. Berikut penuturannya:

”Pasti ada juga jamaah lain yang datang karena itu sudah merupakan tanggung jawab mereka untuk bersilatullah dengan keluarga yang sedang *keluar*. Dan hal itu tidak memandang kaya atau pun miskin. Alhamdulillah, biasanya yang dianter itu gula, beras, minyak sayur, makanan, buah-buahan dan lain-lain”.

Mengenai kebutuhan papan keluarga ini, informan mengungkapkan bahwa tidak ada strategi yang khusus untuk memenuhinya karena rumah yang mereka tempati merupakan kepemilikan sendiri. Keperluan akan air bersih dan listrik sangatlah

cukup. Merawat tempat tinggal seluas 50 X 50 meter tentu tidaklah mudah, apalagi ditambah di bagian belakang rumahnya dijadikan pabrik tempe. Beliau mengungkapkan bahwa dalam jangka waktu beberapa bulan, tempat tinggalnya dibenahi. Ketika sedang merehabilitasi rumah pada bulan Juli 2009, keluarganya menghabiskan dana sebesar Rp.20.000.000,00. Uang tersebut berasal dari tabungan yang diperolehnya dari berdagang selama bertahun-tahun. Berikut penuturannya:

”*Alhamdulillah, rumah kita gak ngontrak. Tinggal mikirin ngerawatnya aja. Ini aja baru direhab abis, kira-kira bulan juli lalu lah. Abis Rp.20.000.000,00, itu dapet dari tabungan hasil dagang bertahun-tahun*”.

d. Informan 4 (Usman, 45 tahun. Pegawai Negeri Sipil dan mempunyai 1 orang istri dan 3 orang anak.. Mengikuti jamaah tabligh pada tahun 2002).

Informan ini mempunyai nama yang bernama Usman dan berusia 45 Tahun. Beliau merupakan seorang Pegawai Negeri Sipil di salah satu dinas di Bandar Lampung. Beliau adalah seorang pekerja keras dan taat dalam beribadah, oleh karena itu ia dipercaya untuk menduduki kursi kepala bagian di kantornya. Beliau bertempat tinggal di Kelurahan Way Halim Bandar Lampung.

Informan mengemukakan bahwa ia melakukan *khuruj* bermula hanya ingin ikut-ikutan saja, tetapi lama kelamaan melakukannya hanya untuk beribadah kepada Allah SWT. Berikut penuturannya pada wawancara tanggal 7 September 2009:

”*Pertama sih ikut-ikutan aja, tapi lama-lama enak juga., malah kalo gak keluar-keluar jadi kangen. Yang namanya ibadah itu kan harus ada niat yang ikhlas dan saya melakukan itu hanya untuk mencapai ridho Allah*”.

Informan mengungkapkan bahwa dirinya tidak dapat mengikuti *khuruj* dengan waktu yang sangat lama karena kesibukan beliau sebagai Pegawai Negeri Sipil.

Beliau mengikuti *khuruj* dalam jangka waktu 6 bulan sekali dan dalam waktu tersebut ia biasa melakukan selama 3 hari, 7 hari, 11 hari dan 1 bulan. Berikut penuturannya:

”Karena saya seorang PNS, maka saya tidak bisa keluar lama-lama. Biasanya *sih* saya keluar 6 bulan sekali. *Keluarnya* paling 3 hari, 7 hari, 11 hari dan sebulan”.

Ketika keluarganya sedang ditinggalkan *khuruj*, informan menyebutkan tidak menutup kemungkinan adanya permasalahan ekonomi dalam keluarganya. Beliau mengemukakan bahwa tidak terkontrolnya kebutuhan ekonomi keluarganya mengakibatkan biaya yang dikeluarkan secara terus menerus tanpa melalui proses berpikir secara matang.

Tetapi beliau menyebutkan Berdasarkan pengamatan pada interaksi informan dengan keluarganya, mereka terlihat bahagia. Sebagai kepala keluarga yang baik, beliau tidak memaksakan kepada anggota keluarganya untuk ikut jamaah tabligh. Akan tetapi, beliau tetap mengawasi keluarganya untuk selalu beribadah kepada Allah SWT dan meninggalkan larangan Allah SWT serta menghidupkan sunah-sunah rasul di dalam keluarganya.

Di dalam kehidupan bertetangga, informan dikenal sebagai orang yang dermawan dan sangat terbuka. Beliau mudah bergaul meskipun dengan orang yang status sosial di bawahnya. Bahkan menurut tetangganya yang berinisial ”R” mengungkapkan bahwa informan merupakan penyumbang dana terbesar di masjid sekitar rumahnya tersebut. Berikut penuturan ”R” adalah sebagai berikut:

”Pak Usman orangnya sangat terbuka. Dia *tuh baik banget* sama orang-orang. Dermawan lah. Kalo bergaul itu *gak* pilih-pilih, mau miskin tah.

Ibadahnya juga bagus. Yang hebatnya lagi dia itu yang *ngebangun* masjid disini”.

Di era yang serba modern ini, informan mengungkapkan bahwa pendidikan sangat berperan penting agar mudah mendapatkan pekerjaan. Oleh karena itu, ia sangat mendahulukan kepentingan sekolah anak-anaknya. Pria sarjana ekonomi dan istrinya yang menamatkan pendidikan SMA ini telah berhasil menyekolahkan anak pertamanya di pendidikan kedokteran dan anak keduanya yang masih duduk di perkuliahan universitas negeri di Bandar Lampung. Kemudian ia juga bercita-cita agar anaknya yang masih duduk di Sekolah Dasar untuk masuk ke sekolah kepolisian.

Mengenai pendapatan keluarganya, beliau mengungkapkan berasal dari dirinya sendiri sebagai seorang Pegawai Negeri Sipil. Pendapatan perbulannya adalah Rp. 3.500.000,00 per bulan. Tetapi beliau menyebutkan ada penghasilan lain tiap harinya yang berasal kantornya dan proyek-proyek yang ia kerjakan di kantornya tersebut. Pendapatannya berkisar Rp.3.000.000,00 sampai dengan Rp.15.000.000,00 per proyek. Biasanya proyek itu berlangsung setahun 4 kali. Kemudian informan menambahkan juga pendapatan keluarganya berasal dari usaha kontrakan kedua rumahnya. Pendapatannya bisa mencapai Rp.15.000.000,00 per tahun.

Meskipun dengan pendapatan yang cukup besar, informan juga mengungkapkan penggunaan pendapatan untuk keluarganya juga cukup banyak. Dana yang dikeluarkan untuk kebutuhan pangan keluarganya sebesar Rp.40.000,00 perhari atau Rp.1.200.000,00 perbulan.

Di segi kebutuhan sandang, beliau termasuk orang yang dapat dikatakan mampu memenuhinya. Dengan begitu banyak sekali uang yang harus dikeluarkan terutama untuk pendidikan keluarganya. Barang-barang elektronik lengkap, 2 unit mobil, motor, peralatan rumah tangga, membeli pakaian dan perlengkapan lain tidak kekurangan di dalam keluarganya dan semuanya dibeli secara tunai. Ditambah lagi akan kebut konsumtif kebutuhan sandang seperti biaya belanja anak-anaknya, membeli bahan bakar untuk kendaraan dan membeli pulsa. Berikut secara rinci penggunaan pendapatan yang dikeluarkan keluarga informan:

Tabel 2. Penggunaan Pendapatan Keluarga Informan 4

No.	Kebutuhan Sandang	Pengeluaran Perhari	Pengeluaran Perbulan (30 hari)
1.	Biaya belanja anak-anaknya	Rp.50.000,00	Rp.1.500.000,00
2.	Perlengkapan mandi, cuci dan lain-lain	-	Rp.1.500.000,00
3.	Bahan bakar kendaraan	-	Rp.1.500.000,00
4.	pulsa	-	Rp. 100.000,00
5.	dll (tentatif)		Rp. 100.000,00
			Rp.4.700.000,00

Sumber: Data Primer 2009

Mengenai penggunaan pendapatan untuk kebutuhan papan, informan mengungkapkan bahwa tidak ada permasalahan karena rumah yang keluarganya tempati tersebut merupakan milik sendiri. Rumah yang ia tempati itu cukup mewah. Bahkan ia mempunyai 2 rumah lagi yang kemudian dikontrakkan. Tetapi tentu saja terdapat kebutuhan papan pelengkap lainnya seperti membayar listrik, air bersih dan perawatan rumah.

Apabila dilihat dari tingkat pendapatan dan penggunaan pendapatannya tersebut, informan mempunyai tingkat ekonomi di atas rata-rata penduduk di sekitar rumahnya. Kemampuan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya dinilai sangat baik. Hal tersebut sangat seimbang dengan apa yang beliau kerjakan di kantornya. Tetapi tentu saja harus ada strategi ketika ia melakukan *khuruj*. Ketika ia melakukan *khuruj*, ia dituntut menjalankan beberapa strategi agar pekerjaan tidak terbengkalai karena pekerjaan yang ia lakukan bersifat formal. Sebagai seorang Pegawai Negeri Sipil, beliau harus bekerja sesuai dengan prosedur yang berlaku yaitu dengan hari kerja Senin sampai Kamis. Beliau mengemukakan bahwa adanya perbedaan strategi antara melakukan *khuruj* 3 hari dengan di atas 3 hari. Ketika beliau melakukan *khuruj* selama 3 hari strategi yang dilakukan yaitu *khuruj* pada hari libur kerja saja. Beliau berangkat pada hari jumat dan pulang pada hari minggu malam. Ketika beliau *khuruj* lebih dari 3 hari maka strategi yang dilakukan adalah mengambil cuti. Sedangkan ketika melakukan *khuruj* selama 40 hari, strategi beliau yaitu tetap bekerja seperti biasa dan pulang nya *khuruj* kembali tetapi tidak pulang ke rumahnya. Berikut penuturannya:

”Tentu saja berbeda *kalo* saya keluar 3 hari atau diatas 3 hari. *Kalo* 3 hari saya berangkat *keluar* hari jumat dan pulang nya minggu malam. *Kalo* diatas 3 hari, biasanya saya minta cuti. Bisa juga pada waktu 40 hari, pagi saya kerja, *abis* itu ke masjid lagi tapi *gak* pulang ke rumah dulu soalnya *gak* boleh”.

Strategi yang dilakukan beliau untuk memenuhi kebutuhan sandang yaitu mengandalkan dari pendapatannya sebagai seorang pegawai negeri sipil. Kemudian beliau juga menjalankan usaha kontrakan dan mengandalkan warisan dari leluhurnya untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat mewah seperti mobil, motor, peralatan rumah tangga dan lain-lain.

”Alhamdulillah, bekerja inilah saya bisa menghidupi keluarga dan menyekolahkan anak-anak. *Kalo* mau memenuhi kebutuhan sandang yang memerlukan biaya yang cukup tinggi seperti menyekolahkan anak ke jenjang kedokteran, membeli barang-barang kayak mobil, motor perabotan-perabotan dan *macem-macem*, saya belinya pake uang dari warisan. Terus saya *kan* ada tabungan dari orang yang ngontrak”.

Mengenai strategi kebutuhan pangan keluarga ini, informan mengungkapkan bahwa tidak ada kesulitan. Pendapatan perbulannya sebagai seorang PNS dinyatakan telah mampu menutupi kebutuhan pangan keluarganya setiap hari. Berikut penuturannya:

”Dari uang gaji saya *aja*. Semuanya itu *kan* sudah saya serahkan pada istri saya. Saya dan anak-anak *taunya* makan *aja*. *Hahaha*”.

Mengenai strategi kebutuhan papan keluarga ini cukup baik. Beliau mempunyai 3 unit rumah yang dapat dikatakan lebih dari sederhana. Rumah-rumah tersebut berasal dari warisan leluhurnya dan hasil jerih payahnya selama bekerja. Satu rumah beliau gunakan untuk keluarganya dan sisanya untuk dikontrakan. Penghasilan dari usaha kontrakannya tersebut cukup membantu untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Berikut penuturannya:

”*Alhamdulillahirobbilalamin*, saya diberi rezeki yang cukup oleh Allah. Rumah ini pemberian orang tua dan saya renovasi. Dahulu saya membeli 2 bidang tanah yang kemudian saya bangun rumah dan untuk sementara ini dijadikan kontrakan. Dan hasil dari itu cukup membantu kebutuhan ekonomi keluarga saya. Rumah-rumah itu untuk anak-anak saya kelak dewasa.”

B. Pembahasan

1. Pengalaman *khuruj* atau Aktivitas *Khuruj*

Dari data yang didapatkan, informan mempunyai kesamaan dalam hal menjalani waktu *khuruj*. Mereka tidak berlama-lama dalam melakukan *khuruj* karena di sisi lain mereka harus menyeimbangkan antara urusan dunia yaitu pekerjaan dan keluarga. Keempat informan melakukan *khuruj* ia biasa melakukan *khuruj* selama 3 hari, 7 hari, 11 hari atau 40 hari. Tetapi mereka mempunyai perbedaan jangka waktu untuk melakukan *khuruj*. Pak Djalil melakukan *khuruj* dengan kurun waktu 4 bulan sekali, Ibu nisa yang mengungkapkan bahwa suaminya *khuruj* 3 bulan sekali, Komar mengungkapkan bahwa dirinya rutin melakukan *khuruj* 3 bulan sekali dan kemudian Usman hanya 6 bulan sekali melakukan *khuruj*.

Keempat informan mengemukakan bahwa masing-masing mereka melakukan *khuruj* hanya untuk beribadah kepada Allah SWT dan bukan karena tuntutan dirinya sebagai jamaah tabligh. Mereka juga menegaskan juga kalau jamaah tabligh tidak memaksakan jamaahnya untuk pergi *khuruj*.

Meskipun tidak dipaksakan dan tidak diwajibkan bagi setiap jamaah tabligh, *khuruj* sangat dianjurkan karena hal tersebut merupakan ciri khas dari jamaah tabligh sendiri. Setidaknya setiap jamaah tabligh pernah melakukan *khuruj*.

Selain itu, kesetiaan seseorang terhadap sesuatu yang dicintainya terbukti pada tanggung jawab yang ia lakukan kepada sesuatu tersebut. Hal ini nampak pada informan kedua yang mengungkapkan bahwa melakukan *khuruj* itu merupakan

suatu tanggung jawab moral pribadi sebagai jamaah tabligh untuk selalu menyebarkan agama Islam.

Proses sosialisasi jamaah tabligh terhadap warga ternyata tidak semudah yang dibayangkan. Kebanyakan beberapa permasalahan terlihat pada proses penerimaan jamaah tabligh untuk melakukan *khuruj*. Warga yang berada di masjid yang akan ditempati terkadang menolak dan mengusir keberadaan jamaah tabligh.

Tidak hanya itu, permasalahan keluarga juga tidak dapat dipungkiri keberadaannya meskipun permasalahan tersebut tidak secara rinci dibahas oleh setiap informan. Hal ini disadari oleh informan pertama (Pak Djalil) yang mengatakan bahwa memang ada jamaah tabligh yang melalaikan keluarganya ketika *khuruj*. Beliau dan keluarganya pernah mengalami kelaparan karena tidak ada bekal yang cukup untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan cara mengatasinya adalah berpuasa. Berikut penuturannya:

”Tante juga sedih *kalo ditinggalin keluar*. Tapi kita harus ikhlas karena *kalo gak* ikhlas nantinya om *bakal* kesusahan disananya. *Kalo gak* masak, tante puasa sekalian *ngamalin* yang dikasih om *kalo* dia lagi *khuruj*”.

Hal yang tersebut dirasakan pada keluarga Ibu Nisa yang sering ditinggalkan suaminya ketika *khuruj*. Hal senada juga diungkapkan oleh informan ketiga (Komar) yang menyatakan bahwa ada permasalahan keluarganya ketika salah satu anggota keluarganya melakukan *khuruj*. Usaha keluarganya mengalami kemacetan karena kegiatan produksi yang biasanya dilakukan oleh ayah dan dirinya tidak dijalankan, sedangkan tuntutan pasar sangat meningkat. Melihat kondisi demikian, ibu dan ketiga adiknya turut ambil bagian dalam kegiatan

produksi tersebut dan kemudian menyebabkan ibunya tersebut mengalami sakit keras karena kelelahan bekerja.

2. Latar Belakang Kondisi Keluarga Informan

a. Kondisi sosial intern keluarga informan (Posisi dalam keluarga dan Posisi dalam lingkungan tempat tinggal informan)

Dari data yang didapatkan bahwa setiap informan memiliki kondisi keluarga yang berbeda-beda. Pada informan pertama (Pak Djalil) adalah seorang kepala keluarga. Meskipun ia sangat sibuk berdagang dan meninggalkan keluarganya untuk pergi *khuruj*, perhatian yang ia berikan untuk keluarganya tidak pernah berkurang. Pak Djalil sangat pintar mengelola keluarga sehingga kebutuhan keluarga baik materi maupun moril tercukupi. Menurut warga sekitar rumahnya, Pak Djalil merupakan orang yang pendiam, ramah dan sangat dermawan. Ia merupakan seorang yang rajin ibadah dan beramal. Selain itu, informan juga mudah bergaul dan sangat menghormati orang lain meskipun agak tertutup

Informan kedua (Ibu Nisa) adalah istri dari seorang anggota jamaah tabligh. Meskipun kedudukannya sebagai asisten keluarga, Ibu Nisa mengetahui apa saja tentang jamaah tabligh karena beliau juga sering mengikuti *khuruj masturah* yang dilakukan oleh para istri jamaah tabligh. Ketika suaminya sedang melakukan *khuruj*, fungsi Ibu Nisa di dalam keluarga sangat dibutuhkan. Menurut William J Goode (2004: 153) bahwa wanita dari dahulu sudah bekerja, tetapi baru pada masyarakat modernlah mereka itu berhak memasuki pasaran, tenaga kerja sendiri untuk memperoleh pekerjaan. Sedikit sekali wanita bekerja kecuali mereka yang terdorong oleh karena kemiskinan. Sekarang ini, lebih banyak yang bekerja untuk

menambah tingkat kehidupan keluarga, atau karena mereka ingin bekerja. Ibu Nisa mengambil peranan yang sangat penting dalam kehidupan keluarganya. Di dalam keluarganya, beliau adalah orang yang lebih mengetahui apa saja yang terjadi di dalam keluarganya bahkan ia juga ikut membantu menambah keuangan pada keluarganya.

Menurut penuturan dari tetangganya yang menjelaskan bahwa keluarga Ibu Nisa yang mudah bergaul dan selalu menjaga hubungan baik dengan lingkungannya meskipun agak sedikit tertutup. Berikut penuturannya:

”Beliau dan keluarganya sedikit tertutup tetapi mudah bergaul dan tidak punya masalah dengan tetangga yang lain. Kami *tau* mereka, mereka orangnya baik.

Informan ketiga (Komar) adalah anak dari seorang dari jamaah tabligh. Beliau juga aktif dalam kegiatan jamaah tabligh. Ketika seorang kepala keluarga (ayah) sedang melakukan *khuruj*, ia mampu menggantikan tugas dan peran dari ayahnya tersebut baik dalam kegiatan ekonomi maupun perlindungan untuk keluarganya.

Menurut tetangganya, kehidupan keluarganya sangat terbuka, tidak sombong, sering membantu tetangganya. Ayahnya merupakan seorang pengambil kebijakan keputusan untuk kepentingan lingkungannya tersebut dan bahkan menjadi imam masjid di mushola dekat rumahnya. Sebagaimana yang dikemukakan ”R” tetangganya adalah sebagai berikut:

”Ya kehidupan keluarga mereka biasa saja seperti warga lainnya. Beliau itu orang lama disini, makanya itu beliau dihormati dan disegani sama masyarakat sini. Mereka terbuka, tidak sombong dan sering membantu tetangga lainnya. *Kalo* ada rapat-rapat pasti dipanggil, soalnya beliau pengambil keputusan disini. *Kalo gak* ada beliau pasti kacau. Bahkan beliau menjadi imam disini”.

Informan keempat (Usman) adalah seorang kepala keluarga. Sebagai kepala keluarga yang baik, beliau tidak memaksakan kepada anggota keluarganya untuk ikut jamaah tabligh. Akan tetapi, beliau tetap mengawasi keluarganya untuk selalu beribadah kepada Allah SWT dan meninggalkan larangan Allah SWT serta menghidupkan sunah-sunah rasul di dalam keluarganya. Sebagaimana dikatakan Goode (2004:159) bahwa orang tua menanamkan hubungan kasih sayang dengan anak mereka, tetapi mempergunakan ikatan ketergantungan emosional ini untuk tidak memaksakan segera bertahap anak-anak ke arah berdiri sendiri.

Di dalam kehidupan bertetangga, informan dikenal sebagai orang yang dermawan dan sangat terbuka. Beliau mudah bergaul meskipun dengan orang yang status sosial di bawahnya. Bahkan menurut tetangganya yang berinisial "R" mengungkapkan bahwa informan merupakan penyumbang dana terbesar di masjid sekitar rumahnya tersebut. Berikut penuturan "R" adalah sebagai berikut:

"Pak Usman orangnya sangat terbuka. Dia *tuh baik banget* sama orang-orang. Dermawan lah. Kalo bergaul itu *gak* pilih-pilih, mau miskin tah. Ibadahnya juga bagus. Yang hebatnya lagi dia itu yang *ngebangun* masjid disini".

b. Kondisi Ekonomi (tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, dan penggunaan pendapatan)

Menurut Daan Dimara (Mulyanto Sumadi dan Dieter Evers, 1985: 50) bahwa pendapatan keluarga adalah jumlah keseluruhan pendapatan formal, informal dan pendapatan subsisten. Pendapatan formal adalah pendapatan yang diperoleh melalui pekerjaan pokok, pendapatan informal adalah pendapatan yang diperoleh melalui pekerjaan tambahan, sedangkan pendapatan subsisten adalah pendapatan yang diperoleh dari sektor produksi yang dinilai dengan uang.

Tingkat pendapatan yang dimaksud disini adalah penghasilan atau pendapatan yang diterima setiap bulan, baik penghasilan dari pekerjaan pokok maupun penghasilan dari pekerjaan sampingan. Pengukuran pendapatan yang akan digolongkan menjadi tiga lapisan kelas sosial menurut status sosial ekonominya, yaitu:

1. Kelas atas, apabila pendapatan informan \geq Rp. 5.000.000,00 setiap bulannya.
2. Kelas menengah, apabila pendapatan informan berkisar Rp. 2.500.000,00- Rp.5.000.000,00 setiap bulannya.
3. Kelas bawah, apabila pendapatan informan \leq Rp.2.500.000 setiap bulannya.

Jika dilihat dari tingkat pendapatannya, keluarga pak Djalil termasuk pada kelas bawah karena penghasilannya berkisar Rp. 800.000,00 – Rp. 2.000.000,00. Selain itu, beliau mendapatkan masukan pendapatan yang berasal dari rumah yang dikontrakannya sebesar Rp.4.000.000,00 per tahun, akan tetapi menurutnya penghasilan tersebut dirasakan cukup bagi dirinya untuk membiayai keluarganya. Lain hal dengan keluarga Ibu Nisa, keluarga beliau hanya berpenghasilan Rp. 700.000,00 per bulannya. Penghasilan tersebut harus diupayakan untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarganya.

Pada keluarga informan ketiga (Komar) dapat dikatakan sebagai kelas menengah, karena pendapatan bersih keluarganya dari hasil usahanya yaitu sebesar Rp.2.000.000,00 sampai Rp.3.000.000,00 per bulannya. Sedangkan pada keluarga Pak Usman dapat dikatakan sebagai kelas atas karena pendapatannya lebih dari Rp.5.000.000,00 perbulannya. Pendapatannya berkisar Rp.3.000.000,00 sampai dengan Rp.15.000.000,00 per proyek. Biasanya proyek itu berlangsung setahun 4

kali. Kemudian informan menambahkan juga pendapatan keluarganya berasal dari usaha kontrakan kedua rumahnya. Pendapatannya bisa mencapai Rp.15.000.000,00 per tahun dari kontrakannya tersebut.

Dari pendapatan keluarga tersebut, didapatkan data bahwa semua informan menggunakan pendapatannya tersebut untuk memenuhi kebutuhan pokok. Kebutuhan pokok tersebut adalah keperluan dasar manusia seperti pangan, sandang, kesehatan dan kebutuhan pendidikan.

Pada informan pertama (Pak Djalil), menitikbertkan pada kebutuhan pokok seperti kebutuhan pangan dan pendidikan. Ia menyingkirkan dahulu apa yang tidak perlu untuk keluarganya. Sebagian pendapatannya untuk kebutuhan sandang, sebagiannya lagi ditabung untuk masa depan keluarganya. Kemudian ia menambahkan bahwa ada alokasi dana untuk *khuruj*.

Pada informan kedua (Ibu Nisa), penggunaan kebutuhan hanya dilakukan untuk kebutuhan yang bersifat mendesak saja seperti kebutuhan pangan. Kemudian ada beberapa penggunaan pendapatan seperti untuk membeli perlengkapan mandi, mencuci, membayar listrik. Beliau juga menyisihkan dana untuk pergi *khuruj*.

Penggunaan pendapatan pada informan ketiga (Komar) difokuskan pada kebutuhan sandang dibandingkan kebutuhan pangan dan papan karena banyak sekali pengeluaran untuk memenuhinya. Ada beberapa kebutuhan sandang yang harus dipenuhi adalah pengeluaran untuk pendidikan, peribadatan (amal, *khuruj*, dll), pembelian alat-alat elektronik, seperti televisi, *handphone*, komputer,

mesin cuci, peralatan masak, kendaraan motor, pulsa, membeli pakaian, perangkat kebersihan, sabun cuci, bahan bakar untuk kendaraan, tabungan dan lain-lain.

Sedangkan penggunaan pendapatan pada informan keempat (Pak Usman) cukup terpenuhi. Meskipun dengan pendapatan yang cukup besar, informan juga mengungkapkan penggunaan pendapatan untuk keluarganya juga cukup banyak. Pendapatan tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan seperti kebutuhan pangan, pendidikan keluarganya, barang-barang elektronik lengkap, 2 unit mobil, motor, peralatan rumah tangga, membeli pakaian, biaya belanja anak-anaknya, membeli bahan bakar untuk kendaraan dan membeli pulsa.

Di era modernisasi ini, pendidikan adalah syarat mutlak bagi individu dalam kesejahteraannya. Pendidikan adalah barometer untuk mengukur kemampuan individu dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan teknologi yang merupakan suatu kelebihan yang harus dimiliki oleh setiap individu.

Melihat uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadian dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta, dan hati nurani), *skill* dan profesionalisme guna memudahkan dirinya terlibat dalam proses sosial yang dinamis dalam pergaulan masyarakat sehingga tercipta integritas sosial sebagai modal pembangunan masyarakat, bangsa, dan negara.

Pada informan Pak Djalil, Ibu Nisa, dan Komar hanya bertamatan SMA. Sedangkan Pak Usman bertamatan S1. Meskipun demikian, kesemua informan

sangat mementingkan aspek pendidikan. Mereka menginginkan bahwa setiap anggota keluarganya untuk selalu mementingkan pendidikan.

3. Strategi Pemenuhan Fungsi Ekonomi Keluarga Jamaah Tabligh Ketika Melakukan *Khuruj*

a. Pelaksanaan Pekerjaan (formal, informal).

Pada hakekatnya, untuk menjalankan dan mempertahankan keberlangsungan hidupnya, maka seseorang harus bekerja. Melalui bekerja, seseorang akan mendapatkan penghasilan atau pendapatan. Menurut Muljanto Sumardi dan Hans Dieter Evers (1982), pendapatan adalah jumlah penerimaan yang diperoleh suatu keluarga yang bersumber dari pekerjaan seseorang, jadi dapat dikatakan bahwa pekerjaan merupakan alat untuk memperoleh pendapatan yang biasanya imbalan yang diberikan berupa uang dan barang.

Pada informan keempat (Pak Usman), bahwa ia merupakan kepala keluarga yang bekerja tunggal dalam keluarganya. Ketika ia melakukan *khuruj*, tidak ada yang menggantikan pekerjaannya tersebut oleh salah satu anggota keluarganya karena memang pekerjaan beliau bersifat formal yaitu PNS. Sebagai seorang Pegawai Negeri Sipil, beliau harus bekerja sesuai dengan prosedur yang berlaku yaitu dengan hari kerja Senin sampai Kamis. Beliau mengemukakan bahwa adanya perbedaan strategi antara melakukan *khuruj* 3 hari dengan di atas 3 hari. Ketika beliau melakukan *khuruj* selama 3 hari strategi yang dilakukan yaitu *khuruj* pada hari libur kerja saja. Beliau berangkat pada hari jumat dan pulang pada hari minggu malam. Ketika beliau *khuruj* lebih dari 3 hari maka strategi yang dilakukan adalah mengambil cuti. Sedangkan ketika melakukan *khuruj* selama 40

hari, strategi beliau yaitu tetap bekerja seperti biasa dan pulanginya *khuruj* kembali tetapi tidak pulang ke rumahnya.

Di samping itu, ketiga informan yang lain mempunyai pekerjaan bersifat informal. Ketika salah satu anggota keluarga melakukan *khuruj*, maka dapat digantikan dengan anggota keluarga yang lain.

Pada informan Pak Djalil yang kesehariannya sebagai pedagang, maka beliau dapat meninggalkan pekerjaannya sewaktu-waktu karena bisa digantikan oleh istrinya. Sebagaimana penuturan beliau:

”Sebenarnya bukan uang *aja* sih mas yang bisa membahagiakan keluarga itu. Bisa dengan kasih sayang, perhatian dan saling percaya juga bisa. Tetapi memang *ane gak* pungkiri juga *kalo* uang itu memeng sumber kehidupan. Orang *ane* hidup juga karena uang juga *koq* .Coba *kalo gak* ada uang, *gak* akan beli beras *ane*. Hahahaa, *bener kan*. *Kalo* *ane* pergi *keluar*, istri *ane* yang *gantiin* dagang, tapi *gak* tiap hari. *Kalo* *ane* *keluar* 3 hari, jualannya *free* dulu lah. Tapi *kalo* *keluarnya* seminggu, 11 hari atau bahkan sebulan, istri *ane* yang *gantiin*. *Alhamdulillah*, *malahan* *kalo* istri *ane* yang jualan, hasilnya lumayan. Dia jualannya keliling ke *temen-temen* jamaah dan tetangga saja dengan cara menjualnya diangsur tetapi dengan harga biasa”.

Begitu juga dengan informan Komar yang melakukan usaha pembuatan tempe. Pekerjaan tersebut merupakan usaha milik keluarganya sendiri. Ketika sang ayah sedang melakukan *khuruj*, maka perannya digantikan oleh informan ataupun sebaliknya. maka perannya digantikan oleh informan. Peran itu berupa memproduksi tempe dan kemudian memasarkannya. Peran ibu juga sangat dibutuhkan, selain sebagai ibu rumah tangga, ibunya juga ikut membantu untuk berjualan di pasar.

Lain hal dengan keberadaan informan Ibu Nisa. Suaminya adalah seorang penjahit. Hasil dari suaminya tersebut tidak cukup membantu memenuhi

kebutuhan keluarganya. Oleh karena itu, beliau harus berpikir untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarganya terlebih ketika suaminya sedang *khuruj*.

b. Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi (Sandang, Pangan dan Papan)

Mengelola keuangan keluarga bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Disini para informan dituntut untuk mengelola sejumlah uang yang dihasilkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari, mulai dari belanja kebutuhan sehari-hari, membiayai pendidikan anak, tagihan-tagihan, tabungan hingga dana untuk keperluan peribadatan, rekreasi dan sumbangan-sumbangan lainnya.

Kalau uang yang dihasilkan keluarganya banyak, mungkin tidak terlalu sulit mengaturnya. Akan tetapi jika penghasilan keluarga terbatas, sedangkan angka kebutuhan keluarga terus meningkat maka para informan harus berpikir bagaimana cara mengatasi masalah tersebut.

Untuk mengatasi masalah tersebut para informan berupaya memenuhi kebutuhan keluarganya yaitu dengan cara berdagang (berwirausaha) dan bekerja. Dari wawancara terhadap informan, menunjukkan bahwa melakukan hal itu untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Akan tetapi hal ini tampaknya bukan satu-satunya solusi yang tepat. Apalagi di zaman sekarang ini kebutuhan meningkat ditambah lagi adanya salah satu anggota keluarga yang mengikuti *khuruj* terutama kepala keluarga. Akibatnya mereka juga harus melakukan beberapa strategi.

Para informan seringkali menghadapi beberapa kendala dan persoalan. Kondisi tersebut, mereka menerapkan strategi dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada yang ada dalam keluarganya guna memenuhi kebutuhan keluarganya dan

berupaya mengendalikan tingkat pengeluaran agar stabilitas kehidupan keluarganya. Pemanfaatan sumberdaya tersebut berupa kekayaan. Kekayaan tersebut berasal dari jalan bekerja dan warisan leluhurnya yang kemudian digunakan untuk memenuhi kebutuhan. Menurut Hawy (Sumardi dan Evers, 1982: 83) bahwa kekayaan merupakan dana cadangan dapat berbentuk uang, barang seperti perabot, perhiasan yang kemudian dipakai dan digunakan atau dijual meupun disewa diwaktu tertentu.

Pada keluarga Pak Djalil, kekayaan digunakan untuk membantu pendapatan keluarganya. Kekayaan tersebut berupa rumah yang kemudian ia sewakan kepada orang lain dan kemudian hasilnya ia pergunakan untuk menyewa rumah lagi yang lebih murah.

Lain hal dengan Pak Usman, kekayaannya berasal dari warisan orang tuanya dan dari jerih payahnya bekerja. Kekayaan berupa rumah tersebut, ia sewakan untuk dipergunakan untuk kepentingan keluarganya.

Sementara itu, strategi yang dilakukan Ibu Nisa, keluarganya memanfaatkan kekayaannya untuk memepertahankan kehidupan keluarganya. Kekayaan tersebut berasal dari hasil bekerja suaminya yang dahulunya bekerja di salah satu bank swasta. Kekayaan tersebut berupa emas, perabot keluarga dan perlengkapan lainnya.

Hal unik dilakukan oleh keluarga Komar. Keluarganya memenuhi kebutuhan pangannya dengan cara mengkonsumsi produk dagangannya sendiri (tempe) dan

ia menerapkan apotek hidup di dalam keluarganya. Hal itu dilakukan untuk memangkas pengeluaran uang di dalam keluarganya.

Pendapat Geert (1982: 42) yang menyatakan bahwa istri mengendalikan semua keuangan keluarga tampaknya masih melekat. Hal ini terjadi pada keluarga Ibu Nisa dan keluarga Pak Usman. Di dalam keluarga mereka, uang dan segala pendapatan keluarga mereka yang memegang dan keluarganya. Berikut penuturan Ibu Nisa mengenai masalah tersebut:

"Kalo masalah uang tante yang pegang. Setiap om dapet uang, langsung dikasih ke tante. Lagian juga om mah gak tau apa-apa kalo masalah beginian. Yang tau keadaan keluarganya kan tante. Dia kalo sudah nabung uang untuk keluar aja sudah cukup.

Sementara pak Usman mengatakan:

"Dari uang gaji saya aja. Semuanya itu kan sudah saya serahkan pada istri saya. Saya dan anak-anak taunya makan aja. Hahaha".

Menurut Ghozali (2009) bahwa Kepintaran perempuan dalam mengelola keuangan itu bukan hanya karena kebiasaan yang sudah melekat sejak lama, tapi juga karena perempuan pada dasarnya mahir mengelola keuangan keluarga. Contoh mudahnya adalah para ibu mengetahui secara detail harga-harga dan tempat belanja yang murah. Oleh karena itu uang yang ada diupayakan agar digunakan sebaik mungkin.

Selain hal tersebut, ada beberapa langkah lain yang dilakukan informan dalam mengelola keuangan yaitu dengan pencatat pengeluaran pendapatan dan pengeluaran keluarga. Mengelola keuangan ini, menurut sebagian informan berfungsi untuk memantau keuangan keluarga. Mereka juga dapat

memperhitungkan berapa jumlah uang yang harus digunakan untuk biaya produksi, biaya konsumsi, investasi, pengembangan usaha, kebutuhan pakaian, kesehatan, pendidikan dan juga hal-hal seperti ibadah maupun sumbangan pada acara pernikahan, khitanan, dan syukuran.

Sebagai salah satu bentuk manajemen keuangan keluarga, mencatat uang keluar merupakan suatu hal yang tidak boleh terlupakan. Menurut Subdit Sakinah (2007) bahwa mencatat uang masuk dan keluar sangat berguna bagi sebuah keluarga, karena dengan begitu kita dapat mengetahui berapa besarnya uang masuk tiap bulan dan berapa pengeluaran yang harus dikeluarkan.

Pengelolaan keuangan keluarga juga dilakukan dengan cara menabung dan investasi untuk memenuhi kebutuhan yang akan datang, atau jika terpaksa memanfaatkan jaringan sosial untuk membantu memenuhi kebutuhan. Menurut Hawy (Sumardi dan Evers, 1982: 83) bahwa tabungan pada dasarnya diperlukan untuk investasi dan didapat dengan jalan penghematan atas konsumsi.

Kehidupan yang tak selamanya dijalankan dengan lancar membuat informan menerapkan strategi yang lebih fatal. Strategi tersebut dilakukan untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat mendesak dan dikiranya tidak mampu lagi untuk memenuhinya. Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan, diperoleh gambaran mengenai strategi yang mereka lakukan dalam memenuhi kebutuhan. Anggota keluarga dalam hal ini harus melakukan strategi transfer sosial dengan memanfaatkan jaringan sosial. Menurut Hartini (2007) jaringan sosial itu seperti meminjam uang, meminta (suatu saat ganti memberi), tukar menukar barang termasuk bertukar tenaga, saling menitipkan pekerjaan domestik (mencuci,

memasak). Dengan memanfaatkan jaringan sosial seperti ini diharapkan dapat mempertahankan kehidupan keluarganya.

Menurut Marx (Ritzer, 2005: 31) bahwa manusia pada dasarnya produktif, artinya untuk bertahan hidup manusia perlu bekerja di dalam dan dengan alam. Produktifitas mereka bersifat alamiah, yang memungkinkan mereka mewujudkan dorongan kreatif mendasar yang mereka miliki.

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bentuk pemanfaatan jaringan sosial dilakukan oleh Ibu Nisa. Dengan pendapatan pokok suami yang dirasa sudah tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, maka ia harus ikut dalam aktivitas ekonomi baik itu dengan membuka usaha kue yang kemudian dititipkan ke warung-warung. Jaringan sosial lain juga berupa meminjam dan meminta sesuatu (uang atau barang) baik pada teman maupun keluarganya. Adapula yang tukar menukar (menjual) hartanya untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Selain hal tersebut, ada beberapa langkah lain untuk memenuhi kebutuhan keluarga jamaah tabligh. Pada musyawarah sebelum melakukan *khuruj*, terjadinya kesepakatan antara sesama jamaah tabligh. Ketika salah satu jamaah tabligh melakukan *khuruj*, maka jamaah tabligh yang lain ikut membantu keluarga yang ditinggalkan tanpa melihat status sosialnya. Hal ini dilakukan agar mengurangi beban ekonomi keluarga yang ditinggalkan *khuruj*

Melihat dari pembahasan di atas nampak jelas bahwa suatu struktur yang dianalogikan dengan tubuh, diantaranya unit-unit menjadi bagian dari tubuh yang bersangkutan saling berhubungan erat. Ketika bagian dari struktur itu terganggu,

maka struktur pada bagian lainnya pun terganggu pula. Hal tersebut terjadi pada anggota jamaah tabligh. Pada saat mereka melakukan *khuruj*, maka mereka tidak begitu saja meninggalkan keluarganya. Mereka harus dihadapkan dari berbagai persoalan dan permasalahan yang harus diselesaikan agar keluarganya tidak terganggu. Persoalan dan permasalahan itu terletak bagaimana seorang jamaah tabligh untuk memenuhi fungsi ekonomi keluarganya ketika melakukan *khuruj*.

Banyak strategi yang dilakukan anggota jamaah tabligh untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Di dalam pembahasan di atas, strategi tersebut mengarah pada upaya jamaah tabligh untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya dan bagaimana melaksanakan pekerjaan ketika sedang melakukan *khuruj*. Hal tersebut intinya adalah agar fungsi ekonomi keluarga dapat terwujud, kebutuhan ekonomi keluarga dapat terpenuhi dan keluarga *sakinah, mawadah* dan *warahmah* dapat terbentuk.